

MODEL PEMBELAJARAN SEKOLAH HIJAU DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Zaini

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unlam Banjarmasin

Abstract. *Implementation of green school instructional model to improve the quality of science teaching and learning at elementary school at South Kalimantan Province was observed. Research subjects were divided to three groups, namely elementary school at waters area, transition of peat and mountain range area and mountain area. Research data collected concise of learning outcome and learning activity. Then, they were analyzed by using anava and descriptive approach respectively. This research reveals that (1) learning activity of student both at waters area and transition of peat and mountain range area were high, meanwhile at mountain range area and mountain is relatively low (2) teacher role both at waters area and transition of peat and mountain range area were still dominant, meanwhile at mountain range area and mountain is insufficient (3) there is significant difference of learning outcome between all the areas (4) and the student reached it at a good level.*

Key words: science, green school, learning activity, learning outcome

PENDAHULUAN

Kecenderungan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menekankan pada perolehan proses-proses IPA bukan hal baru. Hal ini sudah tergambar pada kurikulum 1984. Jadi keinginan untuk memperoleh gambaran arah dan kecenderungan pendidikan terbaru dalam skala nasional dan pentingnya inovasi pembelajaran seperti diinginkan panitia seminar sudah dirintis hampir seperempat abad yang lalu. Masalahnya adalah pelaksanaan inovasi dalam proses pembelajaran IPA seolah berjalan di tempat, bukan itu saja perkembangan inovasi yang cukup pesat seolah-olah tidak dapat dikejar oleh guru.

Pelaksanaan inovasi dalam proses pembelajaran IPA (khususnya biologi), baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA sejak satu dasawarsa silam mulai menunjukkan geliatnya. Hal ini sejalan dengan peningkatan kualifikasi para dosen biologi, baik S2 maupun S3. Para dosen menjadi pembimbing dalam penulisan skripsi bagi mahasiswa S1. Indikator pelaksanaan inovasi dalam proses pembelajaran IPA dapat terlihat dari topik-topik skripsi yang diangkat mahasiswa, baik berkenaan dengan inovasi dalam pengelolaan kelas, maupun inovasi dalam pengelolaan materi pembelajaran. Makalah seminar ini merupakan bagian dari penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA SD melalui model perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan konstruktivis (pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah dan pendekatan lingkungan) di Provinsi Kalimantan Selatan.

Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam menghadapi era globalisasi merupakan tantangan yang harus dijawab dengan karya nyata oleh dunia pendidikan. Hal ini karena mata pelajaran IPA memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya menyiapkan sumberdaya manusia di era globalisasi dan industrialisasi. Potensi ini akan terwujud jika mata pelajaran IPA mampu melahirkan siswa handal dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, bersifat kritis, berinisiatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terus terjadi. Kualitas sumber daya manusia sebagaimana telah diungkapkan menjamin keberhasilan upaya penguasaan teknologi untuk pembangunan (Rustaman dan Widodo, 1996).

Prestasi siswa pada mata pelajaran IPA belum memuaskan, hal ini menunjukkan bahwa cara pembelajaran di sekolah belum mengarah pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan hakikat IPA. Meskipun secara tegas dinyatakan dalam KTSP agar pembelajaran IPA lebih banyak menggunakan metode pengamatan dan percobaan guna melatih keterampilan proses kepada siswa, tetapi kenyataan di lapangan sering berbeda (Rustaman dan Widodo, 1996). Apabila seorang guru mengajar di sekolah tidak mengindahkan pengetahuan awal siswa, maka akan membuat kesulitan siswa semakin kompleks (Ausubel dalam Dahar, 1989). Umumnya guru yang mengajar dengan cara seperti ini cenderung

menggunakan metode mengajar yang monoton, yaitu metode ceramah dan tanya jawab serta pembelajarannya akan didominasi oleh guru, sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, siswa akan menjadi pasif. Selain itu, pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa (Tek, 1998).

Pendidikan saat ini dirasakan belum berhasil memuaskan, ini disebabkan model pembelajaran yang cenderung bersifat otoriter. Oleh karena itu sudah saatnya memikirkan cara pembelajaran dalam lingkungan yang lebih demokratis. Lingkungan belajar yang demokratis memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar yang akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, sehingga dapat memancarkan kegiatan yang kreatif-produktif (Degeng, 2000). Model pembelajaran demokratis berarti harus mengubah paradigma lama, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) dan menggantikannya dengan paradigma baru, yaitu pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*). Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah maupun pendekatan lingkungan merupakan 2 pendekatan yang dipayungi oleh teori konstruktivis. Ada 2 hal yang berkaitan dengan teori ini 1) pembelajaran sebagai suatu proses yang menyiratkan bahwa pembelajaran itu aktif, sehingga pembelajar harus aktif secara mental. 2) pembelajaran itu akibat dari pengalaman. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajar harus memiliki pengalaman agar bisa belajar. Jadi peristiwa pembelajaran apapun harus memberikan peluang kepada pembelajar untuk aktif secara mental dan memiliki pengalaman-pengalaman kongkrit. Essensi dari teori konstruktivis adalah suatu ide bahwa setiap siswa harus secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi tersebut untuk dimilikinya (Leinhart, 1992). Oleh karena dalam pengajaran konstruktivis penekanan diarahkan pada siswa sebagai siswa yang aktif, sehingga dinamakan pembelajaran yang terpusat pada siswa atau *student-centered instruction* (Nur, 1998). Selanjutnya ditekankan pula bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, memberi pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar (Suhardjono, 2000). Salah satu model pembelajaran yang berkembang adalah konstruktivisme, di antara ciri-ciri model ini adalah 1) menetapkan dan menyusun pembelajaran atas dasar pengetahuan awal siswa; 2) siswa lebih aktif dalam proses belajar, karena fokus pembelajaran ada pada siswa; 3) memberikan pengalaman belajar sesuai dengan pengalaman langsung yang dialami siswa; 4) mendorong siswa untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi; (mencari tahu dan menghargai pendapat siswa yang beragam; 5) mendorong kerjasama dan bukan untuk bersaing; memunculkan masalah dan memabangkitkan hubungan dengan siswa serta memperoleh relevansi (Sutiyono, 2001). Agar kelima ciri-ciri konstruktivis dapat diadopsi, maka perlu digunakan berbagai pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks, atau lingkungan belajarnya. Di dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah berorientasi pada tujuan dan sintaks pembelajaran, sedangkan pendekatan lingkungan tentu berdasarkan lingkungan belajar. Jika kedua pendekatan ini disejajarkan dalam proses pembelajaran, maka akan menghasilkan model pembelajaran yang dapat menghantarkan siswa pada kemampuan keterampilan berpikir berbasis kontekstual di mana mereka tinggal. Dalam makalah ini ingin dikemukakan peran pendekatan lingkungan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Gough (1992) pendidikan lingkungan idealnya harus dicantumkan dalam kurikulum sekolah, dengan menyajikan topik terkini sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan lingkungan telah diintegrasikan pada kurikulum sekolah, bukan pada satu mata pelajaran, akan tetapi melalui subyek lain (pengetahuan, bahasa, berhitung, dan sebagainya (Bijoux, 2008). Hal ini diartikan dengan menuangkan (*infussion*) materi pendidikan lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pendidikan di sekolah bernuansa lingkungan, yang diharapkan implikasinya berpengaruh positif bagi siswa dalam mengadopsi dimensi laten pendidikan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengalaman, telah ditemukan metode yang dianggap efektif yakni melibatkan siswa secara langsung berupa 1) kompetisi: lagu, penulisan kreatif, puisi, lukisan, kuis, 2) rekreasi seperti menjelajahi bakau, 3) keikutsertaan dalam pameran, dan 4) diskusi menggunakan kelas utuh). Diskusi menggunakan kelas utuh merupakan cermin pembelajaran di kelas. Dalam konteks lingkungan alami, siswa berinteraksi di alam terbuka, jadi pengertian kelas tidak lagi dibatasi oleh tembok tebal dan perangkat di dalamnya. Pembelajaran semacam ini menggunakan pendekatan lingkungan. Masalahnya adalah pendidikan lingkungan merupakan suatu dimensi dan tidak terkait dengan satu mata pelajaran saja, jadi sifat-sifat pendidikan lingkungan yang multidisiplin dan interdisiplin perlu mendapat perhatian oleh para guru dalam menyajikan kepada siswa.

Pendekatan lingkungan muncul karena manusia yang kurang bijaksana di dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan/atau diakibatkan oleh bencana alam yang sering kali sulit diduga. Hal ini disebabkan 1) rasa tidak tahu (*unawareness*) akan akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, 2) tidak memahami fungsi dari komponen-komponen ekosistem di alam, 3) tingkat pendapatan yang rendah sehingga cenderung mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam tanpa terkendali dan 4) rasa tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan karena akibatnya tidak langsung dapat dilihat dan dirasakan oleh si pelaku pencemar (Suryadiputra 1997). Dengan kata lain manusia memiliki peran yang sangat besar dalam menimbulkan kerusakan lingkungan dan oleh karena itu adalah sangat tepat dijadikan sasaran pendidikan agar mereka memiliki tingkat pemahaman yang luas akan arti dan fungsi lingkungan.

Para pakar pendidikan semula kurang perhatian terhadap pendidikan lingkungan, seperti tercermin dalam kurikulum yang berlaku hingga saat ini. Padahal kualitas lingkungan harus mendapat prioritas utama. Jadi melalui jalur pendidikan dipandang sebagai mekanisme yang tepat untuk mempromosikan kualitas lingkungan (Disinger dan Roth, 1992). Pendidikan lingkungan dapat bermakna konsep dalam ekologi, pendidikan di luar rumah, ilmu pengetahuan lingkungan, atau pengajaran tentang isu-isu (Volk, 1992) dalam (Trisler, 1993). Unit Komunikasi/Pendidikan Lingkungan WWF Indonesia Programme (1997) mengemukakan pendidikan lingkungan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, mendorong masyarakat untuk mencari, mengajukan pertanyaan, meneliti masalah, dan mencari cara-cara pemecahan masalah lingkungan serta masalah-masalah sosial yang saling berkaitan.

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan sekelompok masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk menyelesaikan masalah lingkungan menuju pembangunan berkelanjutan. Di samping itu juga mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab bagi setiap warga negara, baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat (Ramsey, Hungerford, 1989) dalam (Trisler, 1993). Untuk mencapai tujuan ini, setiap warga negara hendaknya dibekali dengan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, yang akan memungkinkan mereka hidup dalam interaksi yang harmonis dengan lingkungan, baik lingkungan alam, maupun buatan manusia (Kastama, 1988:16).

Howe dan Disinger (1988) menyatakan siswa yang dilibatkan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap positif dan motivasi dapat melakukan tindakan, mencegah, dan memecahkan masalah lingkungan, hal ini merupakan manifestasi dari bertingkah laku lingkungan. Dengan kata lain siswa yang memperoleh pendidikan lingkungan sejak usia dini, di dalam dirinya akan tertanam dimensi laten pendidikan lingkungan yang berguna dalam menghadapi kehidupan nyata sehari-hari.

Pendidikan lingkungan (dalam arti sebenarnya) yang diberikan di sekolah, akan menghasilkan manfaat yang besar. Siswa yang masih dalam situasi belajar dan dalam masa pembentukan sikap, akan lebih mendukung keberhasilan pendidikan lingkungan, dibanding dengan manusia dewasa. Siswa yang telah sadar lingkungan bukan saja akan menerapkan pengetahuan pada dirinya sendiri namun juga akan mengimbaskannya pada orang tua dan masyarakat luas. Meski pendidikan lingkungan di sekolah seringkali merupakan pendedahan formal terakhir tentang isu-isu lingkungan para siswa yang tidak melanjutkan sekolah, namun pelajaran ini dapat digunakan sebagai kesempatan yang berharga untuk mengajarkan pengetahuan lingkungan mengenai isu-isu global. Pelajaran seperti itu dapat meningkatkan pengalaman-pengalaman lingkungan dan mampu melakukan klarifikasi, membangun pengetahuan,

menambah keterampilan dari pengalaman-pengalaman baru (Singletary, 1992 dalam Trisler, 1993). Siswa akan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai anggota masyarakat atau sebagai siswa yang akan menapaki jenjang-jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa SD Negeri dan swasta yang disamakan, dan tersebar di 5 Kabupaten dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan sangat kontras di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, meliputi: (1) Kotamadya Banjarmasin sebagai daerah perkotaan dan dikelilingi oleh beberapa sungai, (2) Kabupaten Batola, sebagai daerah dataran rendah atau umumnya daerah rawa, Kabupaten Tanah Laut sebagai daerah pesisir, (3) Kabupaten Tapin sebagai daerah pegunungan, (4) Kabupaten Tanah Laut sebagai daerah Perkebunan, (5) Kabupaten Banjar sebagai daerah persawahan, dan pedesaan. Pada masing-masing kota tersebut dipilih secara purposif 5 SD sebagai tempat penelitian, sehingga secara keseluruhan terdapat 20 SD. Pada sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian tersebut dilakukan eksplorasi dengan teknik observasi terstruktur dan penyebaran kuesioner kepada guru sains dan matematika. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran sains dan matematika di kelas. Pada tiap-tiap SD secara sampling dilakukan sekali observasi untuk tiap-tiap kelas III, IV, V, dan VI, sehingga pada masing-masing SD yang diteliti, dilakukan observasi terstruktur sebanyak 4 kali. Dengan demikian jumlah guru yang disebari kuesioner berjumlah 100 orang. Sebaran sampel penelitian berdasarkan kota lokasi SD yang diteliti ditabulasikan sebagai berikut:

Kabupaten/kota	Jumlah sampel
Banjarmasin	20
Batola	20
Tapin	20
Tanah Laut	20
Banjar	20

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik: (1) dokumentasi, (2) observasi terstruktur, dan (3) angket. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis topik-topik pembelajaran sains dan matematika yang relevan dengan aspek-aspek berbasis lingkungan, yang nantinya akan dikembangkan menjadi rencana kegiatan pembelajaran sains dan matematika di SD. Dokumen yang digunakan adalah buku KTSP dan 6 macam buku pelajaran sains dan matematika (jilid III sd.VI) dari 6 penerbitan. Teknik observasi terstruktur dan angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi empiris pembelajaran sains dan matematika di SD pada sekolah-sekolah yang dijadikan sampel penelitian, dan uji kelayakan penerapan rencana kegiatan pembelajaran sains dan matematika yang dikembangkan. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian tahap atau tahun pertama ini dianalisis secara deskriptif dan tehnik kecenderungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kurikulum, dan Buku Teks IPA Sekolah Dasar.

Materi IPA yang berkaitan dengan topik lingkungan cukup banyak dijumpai, bahkan pada hampir semua tingkatan. Hal ini merupakan bagian penting dari pendidikan lingkungan yang memberikan kesempatan lebih besar pada IPA. Akan tetapi bukan berarti bahwa pendidikan lingkungan dan IPA adalah sama. Dua komponen utama dalam pendidikan IPA dengan pendidikan lingkungan adalah keduanya menekankan kepada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan mempelajari hubungan antara IPA, teknologi, dan masyarakat.

Hasil analisis KTSP IPA SD dan buku-buku yang telah memuat nuansa lingkungan dalam pembelajaran seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis KTSP IPA SD dan Buku-buku yang Bernuansa Lingkungan

kelas	Σ Kompetensi Dasar (KD)	Σ KD IPA-Biologi	Σ KD IPA-Biologi bernuansa lingkungan	%	Sumber Buku (Penerbit)
4	35	13	9	69,0	1. Balai Pustaka 2. Mediatama 3. Titian Ilmu
5	23	16	14	87,5	4. Tropika 5. Intan Pariwara 6. Sahabat
6	23	11	5	45,5	7. Regina 8. Armandelta

Pada Tabel 1, isu-isu tentang Pendidikan lingkungan menjadi marginal sudah diantisipasi oleh sumber belajar siswa. Bahkan pada pembelajaran IPA di kelas 5 sudah mendekati 100%. Masalahnya adalah pembelajaran konsep-konsep IPA dengan nuansa lingkungan belum akrab di kalangan para guru. Jadi berdasarkan data pada Tabel 1, kepedulian terhadap lingkungan sudah cukup tinggi. Masalahnya adalah pembelajaran IPA boleh dikata sangat jarang dilakukan di lingkungan, atau pembelajaran konsep-konsep IPA dengan nuansa lingkungan belum akrab di kalangan para guru.

Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran seperti pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang diukur melalui 9 parameter sudah cukup tinggi di lingkungan peralihan rawa dan perbukitan dan di lingkungan perairan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan perbukitan/pegunungan boleh dikatakan masih rendah.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Simpulan	Parameter									Σ SD
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Lingk. Peralihan	T	T	T	S	T	R	S	S	R	2
Lingk. Perairan	T	S	T	S	T	R	S	S	R	3
Lingk. perbukitan	T	S	T	R	T	R	R	S	R	3

Keterangan: T = Tinggi, R = Rendah, S = Sedang

Parameter:

1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain
2. Membaca LKS atau buku-buku yang relevan
3. Melakukan pengamatan atau percobaan
4. Menulis hal-hal yang relevan dengan pembelajaran
5. Berdiskusi antara siswa atau kelompok lain
6. Melakukan refleksi dan mengevaluasi proses penyelidikan
7. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru
8. Menyusun atau melaporkan dan menyajikan hasil penyelidikan
9. Membuat atau menulis rangkuman pelajaran

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBM dan pendekatan lingkungan di lingkungan peralihan rawa dan perbukitan (Kota Banjarbaru) seperti pada Tabel 3. Berdasarkan temuan pada Tabel 3 dapat disimpulkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang diukur melalui 8 parameter sudah cukup baik di lingkungan perairan, sedangkan di lingkungan peralihan rawa dan perbukitan dapat dikatakan sedang. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di lingkungan perbukitan/pegunungan belum baik.

Tabel 3. Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Simpulan	Parameter								Σ SD
	1		3	4	5	6	7	8	
Lingk. Peralihan	K	K	K	S	S	B	B	B	2
Lingk. Perairan	B	S	S	K	B	K	S	B	3
Lingk. perbukitan	S	K	S	K	S	S	K	K	3

Keterangan: B = Baik (< 10), S = Sedang (10-15), K = Kurang (> 15)

Parameter:

1. Membimbing siswa memahami LKS
2. Membimbing siswa melakukan pengamatan/percobaan
3. Membimbing siswa menulis hal-hal yang relevan dengan pembelajaran
4. Membimbing siswa berdiskusi antar siswa/kelompok/guru
5. Membimbing siswa melakukan refleksi dan mengevaluasi proses penyelidikan
6. Mendorong siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru
7. Membimbing siswa menyusun/melaporkan dan menyajikan hasil penyelidikan
8. Membimbing siswa membuat/menulis rangkuman pelajaran

Ringkasan hasil belajar siswa yang dianalisis dengan analisis kovarian seperti Tabel 4. Pada Tabel 4, semua hasil uji statistik menunjukkan signifikan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 4. Ringkasan Uji Signifikansi Hasil Belajar Siswa

Lingkungn Pembelajaran	Nama Sekolah	F-ratio	Pr > F	Keterangan
Peralihan rawa dan perbukitan	SDN LUB 4	21,78	0,0001	Signifikan
	SDN LUTENG 1	27,12	0,0001	Signifikan
Perairan	Surgi Mufti 1	36,64	0,0001	Signifikan
	Surgi Mufti 3	23,55	0,0001	Signifikan
Perbukitan/pegunungan	Bajuin 2	32,62	0,0001	Signifikan
	Kunyit 1	23,08	0,0001	Signifikan
	Kunyit 2	47,39	0,0001	Signifikan

Hasil selama proses pembelajaran diperoleh dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembar kegiatan siswa (LKS) seperti Tabel 5. Pada Tabel 5. hasil selama proses pembelajaran di lingkungan perairan sudah cukup baik. Hal serupa juga dijumpai pada lingkungan pembelajaran di daerah peralihan rawa dan perbukitan serta di lingkungan perbukitan/pegunungan.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Selama Proses Pembelajaran di Berbagai Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan Pembelajaran	Nama Sekolah	Skor Rata-rata	Kategori
Peralihan rawa dan perbukitan	SDN LUB 4	76	Baik
	SDN LUTENG 1	67,8	Cukup Baik
Perairan	SDN Surgi Mufti 1	80	Baik
	SDN Surgi Mufti 3	75	Cukup Baik
Perbukitan/pegunungan	SDN Bajuin 2	69	Cukup Baik
	SDN Kunyit 1	79	Baik
	SDN Kunyit 2	75,125	Cukup Baik

Keterangan: Baik (76-100%), Cukup baik (56-75%), Kurang (40-55%), Buruk (<40%) (Arikunto, 1998).

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun akibat kurang akrabnya guru dengan model pembelajaran ini, maka aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran beragam tergantung dari lokasinya. Di lingkungan perairan aktivitas pengelolaan kelas guru lebih baik dibandingkan di lingkungan peralihan dan perbukitan.

Saran

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan di Provinsi Kalimantan Selatan agar diimplementasikan dalam pembelajaran IPA SD, dan mata pelajaran lainnya. Karena model perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan masih asing bagi guru, maka sebaiknya dinas pendidikan kabupaten/kota dapat memprioritaskan penyelenggaraan pendidikan dan latihan bagi guru-guru IPA SD untuk mempelajari lebih mendalam serta mengembangkan model perangkat pembelajaran sebagai prototype pembelajaran IPA di SD.

Dalam skala kecil penulis terus menyebarkan pendekatan lingkungan meskipun hanya sebatas penelitian saja. Baik penelitian dalam konteks menyelesaikan skripsi, maupun penelitian hibah. Harapan terakhir adalah model perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan agar dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan model-model pembelajaran lainnya, karena pengembangan model konstruktivis merupakan substansi dasar KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijoux, Jude 2008. *Environmental Education and Awareness: The Seychelles Experience*.
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Degeng, I Nyoman S., 2000. Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokrasi Belajar, *Makalah disajikan Dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V*, Malang: Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Sains SD*. Jakarta.
- Disinger, John, F. dan Roth, Charles, E. 1992. Environmental Literacy. *ERIC*, (online), (<http://www.ericse.org/eric/digests/digest-e02.html>, diakses 4 Januari 1997).
- Disinger, John F. dan Robert, W. Howe. 1988. Environmental Education that Makes a Difference-Knowledge to Behavior Changes. *ERIC/SMEAC Environmental Education*, (Online), Digest No. 4, (http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed320761.html, diakses 12 Januari 1997).
- Gough, Noel. 1992. *Blueprints for the Greening Schools*. Gould League. Victoria:
- Ingraham, Kathryn P., Regina C. Luginbuhl, Sandra D. Schlotzhauer., Harriet Watts. 1985. *SAS/STAT User's Guide Release 6.03*. Cary, North Carolina: SAS Institute Inc, USA.
- Kastama, Emo. (ed.). 1988. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Leinhart, G., 1993. What research on learning, tells us about teaching, In K.M.Cauley, F.Linder, J.H. McMillan (eds), *Annual Editions: Education Psychology of human thought* (pp.188-213). New York: Cambridge University Press.
- Nur, M., 1988. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran*, IKIP Surabaya.
- Rustaman, N.Y., dan Widodo, A., 1996. *Keterpaduan Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Menyiapkan Guru IPA SD*, Bandung: IPAMIPA IKIP BANDUNG.

- Suryadiputra, I. N. N. 1997. *Peran Serta Lembaga Swadaya Masyarakat di dalam Pengembangan Strategi dan rencana Tindak Pendidikan Lingkungan*. Kertas kerja untuk seminar sehari *Strategi dan Rencana Tindak Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Maret 1997.
- Suhardjono, 2000. *Haruskah Demokratisasi Belajar Menggunakan Konstruktivistik?*, Makalah disajikan *Dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V*, Malang: Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang.
- Sutiyono, 2001. *Pembelajaran Konstruktivistik* (Makalah dipresentasikan pada: "Two-Day Professional Development Seminar"), Kerjasama Unesa-Kanin Depdiknas Sidoarjo-The OHIO State University USA tanggal 20-21 Maret 2001.
- Tek, O.E., 1998. Problem Solving in Science and Technology. *Classroom Teacher*, Vol.3 No.1 p. 16-24.
- Trisler, Carmen E. 1993. Global Issues and Environmental Education. *ERIC*, (Online), (<http://www.ericse.org/eric/digests/digest-e05.html>, diakses 5 Januari 1997).
- Unit Komunikasi/Pendidikan Lingkungan WWF Indonesia Programme. 1997. *Program Pendidikan Lingkungan WWF Indonesia Programme*. Kertas kerja untuk seminar sehari *Strategi dan Rencana Tindak Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta Maret 1997.